

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lansia adalah kelompok yang sedang tumbuh dan mereka menghadapi masalah Kesehatan yang cenderung memburuk akibat berbagai faktor risiko yang mempengaruhi mereka. Perkembangan menunjukkan adanya suatu proses tertentu, yakni sebuah proses yang berlanjut dan tidak dapat diulang Kembali. Perubahan dalam perkembangan manusia berlangsung secara bertahap dan transformasi yang berlangsung disebut sebagai perkembangan. Usia lanjut adalah fase yang terjadi dalam kehidupan seseorang menjadi tua yang sering disebut penuaan adalah fenomena atau proses yang secara alami berlangsung sepanjang hidup manusia, dimulai dari masa kanak-kanak, kemudian menjadi orang dewasa dan tahap terakhir menjadi lansia (Malau et al., 2023).

Menurut WHO (2024) Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat (2024) laju pertumbuhan populasi global termasuk di Indonesia kini sedang memasuki fase penuaan yang ditandai dengan meningkatnya angka dan presentase warga lanjut usia. Diprediksi bahwa pada tahun 2030, setidaknya 1 dari 6 orang diseluruh dunia akan berusia 60 tahun ke atas bertambah dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar pada tahun 2024. Hasil Susenas Maret 2024 menunjukkan bahwa presentase lansia yang mengalami Kesehatan telah menurun jika dibandingkan dengan 5 tahun yang lalu. Sekitar 42,81 persen dari populasi lansia yang melaporkan tentang kondisi Kesehatan. Selama empat tahun terakhir (2021-2024), perubahan presentase lansia yang melaporkan keluhan Kesehatan cukup kecil. Bersamaan dengan itu, angka kesakitan di kalangan lansia tercatat sebesar 20,71 % di tahun 2024. Artinya satu dari lima orang lansia mengalami gangguan Kesehatan yang mempengaruhi aktivitas mereka dalam sebulan terakhir. Jika dibandingkan dengan tahun 2020 angka kesakitan lansia pada tahun 2024 menunjukkan penurunan dari 24,35 % menjadi 20,17 % (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2024).

Penyakit dibagi menjadi 2 yaitu penyakit tidak menular dan penyakit menular. Penyakit Tidak Menular (PTM) menyebabkan kematian setidaknya 43 juta orang pada tahun 2021, sebanding dengan 75% total kematian non-pandemi di seluruh dunia. Pada tahun 2021, sebanyak 18 juta orang meninggal sebelum mencapai usia 70 tahun karena PTM 82% dari kematian yang terjadi di Sebagian besar negara-negara yang berpendapatan rendah dan menengah. Penyakit kardiovaskuler menjadi penyebab utama kematian akibat PTM dengan angka mencapai 19 juta jiwa pada tahun 2021, serta oleh kanker 10 juta jiwa, Penyakit pernafasan kronis 4 juta jiwa dan diabetes lebih dari 2 juta termasuk kematian akibat penyakit ginjal terkait diabetes). Faktor faktor yang menjadi pemicu seperti penggunaan tembakau, kurang berolahraga, penyalahgunaan alkohol, pola makan yang tidak sehat dan polusi udara (WHO, 2024).

Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan terdapat berbagai jenis penyakit tidak menular, antara lain hipertensi, diabetes, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan masalah kesehatan mental (Wijayanti & Edita, 2023). Diabetes Melitus (DM) muncul akibat masalah metabolisme yang berhubungan dengan organ pankreas yang ditandai oleh peningkatan kadar gula dalam darah atau yang sering disebut hiperglikemia. Penurunan produksi insulin dari pankreas menjadi penyebab utama kondisi ini. DM dapat menyebabkan berbagai jenis komplikasi baik yang bersifat makrovaskuler maupun mikrovaskuler. Penyakit ini juga bisa mengakibatkan masalah kardiovaskuler yang cukup serius apabila tidak ditangani segera dapat memperburuk kondisi hipertensi dan resiko serangan jantung (Saputri., 2016 dalam Lestari et al., 2021).

Menurut *International Diabetes Federation (2025)* Jumlah penderita DM dengan usia 20-79 Tahun sebanyak 589 juta individu, setara dengan 1 sampai 9 orang dewasa di seluruh dunia. Perkiraan pada tahun 2050 angka ini diprediksi akan bertambah menjadi 853 juta, kasus yang tidak terdeteksi 252 juta orang (43% dari total pengidap) tidak menyadari bahwa mereka menderita diabetes. Jumlah penderita diabetes di Indonesia pada tahun 2024 sekitar 19,5 juta individu dewasa yang berusia 20-79 tahun Indonesia

menempati posisi kelima tertinggi di dunia dalam jumlah penderita diabetes tingkat prevalensi nasional berdasarkan dari hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, prevalensi diabetes melitus telah meningkat dari 5,7% pada tahun 2007 menjadi 11,7 pada tahun 2023. Sekitar 73,7% penderita diabetes di Indonesia tidak menyadari bahwa mereka mengalami diabetes sehingga berisiko tinggi mengalami komplikasi yang serius, diperkirakan jumlah penderita diabetes di Indonesia akan mencapai 28,6 juta orang pada tahun 2045 jika tidak ada perencanaan tindakan yang efektif.

Estimasi jumlah orang yang menderita DM di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 mencapai 624.082 individu dan sebanyak 101,6 persen telah menerima layanan Kesehatan yang sesuai dengan standar. Terdapat 25 kabupaten/kota yang memiliki presentase layanan Kesehatan bagi penderita DM lebih dari 100% dengan pencapaian tertinggi berada di Purworejo sementara pencapaian terendah di perkalongan (Dinkes Jateng, 2023). Dari data yang diperoleh melalui studi pendahuluan ke puskesmas didapatkan hasil pada tahun 2022 penderita Diabetes melitus di Puskesmas Sumowono berjumlah 243 orang. Pada tahun 2023 penderita Diabetes melitus menjadi 201. Sedangkan pada tahun 2024 penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Sumowono menjadi 210. Berdasarkan usia Lansia yang berumur 50-55 tahun ada 32 orang, 55-60 ada 123 orang dan 60-70 ada 98 orang.

Penatalaksanaan DM ada 5 pilar meliputi pendidikan kesehatan, olahraga, pola makan yang sehat, pemantauan gula darah secara mandiri, serta penggunaan obat antidiabetic oral atau OAD. Antidiabetic oral (OAD) merupakan zat kimia yang berfungsi untuk menurunkan level glukosa dalam darah dan dikonsumsi melalui mulut. Terdapat 5 kategori Antidiabetic yang bisa digunakan untuk mengobati DM dan sudah tersedia di pasaran, yaitu Sulfonilurea, Meglitinid, Biguanid, Inhibitor α -Glikodase dan Tiazolidinedion. Kelima kategori ini dapat diberikan kepada penderita DM tipe 2 yang tidak dapat diatasi hanya dengan diet dan olahraga (Balkhi et al., 2019 dalam Masiani et al., 2024). Faktor yang sangat berpengaruh dalam menyebabkan kegagalan pengobatan pada penderita diabetes melitus adalah

ketidakpatuhan dalam meminum obat. Ketidakpatuhan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman penderita mengenai terapi yang sedang mereka jalani. Hal ini sering kali disebabkan oleh minimnya informasi dan komunikasi antara tenaga medis dan penderita.

Ketidakpatuhan dalam pengobatan diabetes melitus dapat mengakibatkan efek negative seperti meningkatnya kadar gula dalam darah, kadar gula yang melebihi nilai normal dapat menimbulkan masalah seperti penglihatan, kerusakan pada jantung dan pembuluh darah, stroke, gagal ginjal, serta bisa menyebabkan kerusakan saraf (Ariani et al., 2022). Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, faktor yang pertama yaitu faktor yang mempengaruhi (*Predisposing faktor*) terdiri dari usia, jenis kelamin, Pendidikan terakhir, status pekerjaan, durasi sakit dan tingkat pengetahuan. Faktor yang mendukung (*Enabling Factors*) mencakup kemudahan akses terhadap layanan Kesehatan dan partisipasi dalam asuransi Kesehatan. Faktor yang mendorong (*Reinforcing Factors*) meliputi dukungan dari keluarga serta dukungan dari tenaga Kesehatan (Maymuna et al., 2023).

Keluarga adalah elemen dasar dalam masyarakat yang terdiri dari pasangan suami istri atau pasangan suami, istri, dan anak, atau juga hanya ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai etika dan untuk memahami diri sebagai makhluk sosial. Keluarga yang kuat dan mampu menjalankan perannya dapat menjadi fondasi dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dalam keluarga. Orang lansia akan merasa lebih bahagia ketika mereka dikelilingi oleh anak dan cucu, serta akan mendapatkan perawatan, dukungan, dan perlindungan yang lebih baik. Oleh sebab itu, keberadaan orang lansia, terutama yang tangguh, sangat krusial bagi pencapaian pembangunan dalam keluarga (BKKBN, 2024).

Dukungan merupakan sebuah bentuk dorongan, motivasi, atau semangat serta nasihat kepada seseorang dalam proses pengambilan keputusan sehingga individu tersebut merasakan mempunyai adanya seseorang. Selain itu, dukungan dari keluarga mencakup sikap, tindakan dan

penerimaan keluarga terhadap anggotanya, dengan anggota keluarga dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga percaya bahwa orang yang memiliki sifat yang mendukung di setiap keputusan dan pertolongan ketika dibutuhkan (Friedman 2019 dalam Seran et al., 2023).

Menurut Amaral, et al. (2017) dalam Mulyono & Indriani (2022) ditemukan data bahwa lansia yang berusia 60-70 tahun mengalami penurunan pada kemampuan fisik, terutama pada kekuatan otot. Hal ini menyebabkan mereka cepat merasa lelah dan kurang berminat untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu di Puskesmas atau PKD yang berujung pada terlambatnya identifikasi awal penyakit. Akibatnya, banyak lansia yang mengalami berbagai masalah Kesehatan.

Setelah menganalisis lima jurnal yang berjudul satu Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe dari septian indra jaya tahun 2024, yang kedua Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas 23 Ilir Palembang Penulis: Sasono Mardiono dan Abu Bakar Sidik Tahun terbit: 2024, ketiga Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Tungoi". Penulisnya adalah Henny Kaseger dan Hairil Akbar, dan tahun terbitnya adalah 2023, keempat Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus di Instalasi Rawat Rumah Sakit Bakti Timah Karimun yang diterbitkan pada tahun 2023 oleh Yulianti Wulandari. Terakhir atau kelima Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Mengwi II Nama Penulis: Ni Putu Helena Priscayanti, et.al Tahun Terbit: 2023 terlihat bahwa ada kaitan yang erat antara dukungan dari keluarga dan seberapa patuh penderita diabetes melitus dalam menjalani terapi atau pengobatan. Walaupun hasil penelitian menunjukkan korelasi positif yang cukup kuat ($p > 0,05$) mayoritas studi kasus menggunakan metode cross sectional sehingga sulit untuk memastikan hubungan sebab akibatnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema bagaimana Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Lansia dalam Pengobatan Diabetes Melitus di Puskesmas Sumowono

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan Lansia dalam pengobatan diabetes melitus di Puskemas Sumowono

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dukungan keluarga penderita tentang Diabetes Melitus
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan penderita dalam pengobatan diabetes melitus
- c. Untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan penderita dalam pengobatan diabetes melitus.

D. MANFAAT

1. Bagi layanan Kesehatan Puskesmas

Diharapkan bisa mengadakan penyuluhan kepada penderita dan keluarga tentang Diabetes Melitus khususnya mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam proses pengendalian DM penderita sehingga keluarga bisa lebih mendukung untuk penderita dalam menjalani pengobatan

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan penderita DM

3. Bagi Institusi

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan acuan dalam mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan penderita dalam pengobatan diabetes melitus

4. Bagi Lansia dan keluarga

Penderita dan keluarga diharapkan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penyakit DM dan tambah mempererat tali persaudaraan antar keluarga demi kesehatan anggota keluarga.